

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

Bab VI berupa simpulan dan saran, yaitu rangkuman temuan utama dari penelitian dan menjawab rumusan masalah. Bagian ini juga memberikan penjelasan implikasi dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya atau aplikasi praktis hasil penelitian.

6.1 SIMPULAN

6.1.1 Simpulan Umum

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai dasar perdamaian dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 11 Makassar telah berlangsung secara terintegrasi, kontekstual, reflektif, dan partisipatif yang diwujudkan melalui refleksi, diskusi, studi kasus, simulasi konflik, dan pendekatan emosional. Guru dan siswa memahami nilai perdamaian, walaupun pemahaman inklusivitas kelompok di kalangan siswa masih perlu ditingkatkan. Kebijakan sekolah mendukung iklim damai melalui praktik positif dan pendekatan restoratif, sementara kendala yang ada diatasi dengan kolaborasi dan rencana penguatan kebijakan.

6.1.2 Simpulan Khusus

Dari hasil temuan dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti pada bab sebelumnya diperoleh beberapa simpulan khusus, sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 11 Makassar memiliki pemahaman yang substansial terhadap enam nilai dasar perdamaian meskipun belum secara eksplisit mengenal istilah pendidikan perdamaian. Mereka mengintegrasikan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan penyelesaian konflik damai dalam proses pembelajaran. Sementara itu, peserta didik juga menunjukkan pemahaman yang cukup baik, terutama pada nilai memahami keragaman, menolak kekerasan, dan memahami konflik, meskipun beberapa nilai seperti menolak eksklusivitas kelompok masih menunjukkan tantangan internalisasi.

2. Implementasi nilai-nilai dasar perdamaian dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dilakukan secara kontekstual, reflektif, dan partisipatif melalui berbagai metode aktif seperti diskusi kelompok, simulasi sosial, penulisan jurnal pribadi, penugasan tematik, serta proyek kolaboratif yang menjangkau dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Guru juga mengintegrasikan strategi pembelajaran berbasis budaya lokal dan peristiwa aktual untuk memperkuat makna nilai-nilai perdamaian secara konkret dalam kehidupan siswa. Buku ajar Pendidikan Pancasila kelas X, XI, dan XII telah memuat substansi nilai-nilai perdamaian, meskipun belum terstruktur secara eksplisit sebagai pendidikan perdamaian. Namun demikian, implementasi nilai-nilai ini belum merata di semua kelas dan masih sangat bergantung pada kreativitas serta inisiatif masing-masing guru.
3. Meskipun sekolah belum memiliki regulasi formal yang secara spesifik mengatur pelaksanaan pendidikan perdamaian, berbagai kebijakan dan budaya sekolah telah secara nyata mendukung penerapan nilai-nilai damai. Program seperti salam, sapa, dan salim, berbagai kegiatan keagamaan, *event* tahunan *SMANSES CUP*, serta pembiasaan budaya saling menghormati mencerminkan upaya menciptakan lingkungan yang inklusif. Selain itu, komunikasi aktif dengan orang tua, pendekatan restoratif dalam penyelesaian konflik, kerja sama dengan komunitas luar, serta penegakan tata tertib yang adil dan preventif menjadi kekuatan institusional dalam membangun budaya damai. Namun, pelaksanaan kebijakan tersebut belum didukung oleh evaluasi menyeluruh dan pelatihan guru yang berkelanjutan, sementara keterlibatan siswa dan orang tua masih perlu ditingkatkan agar implementasi nilai-nilai perdamaian dapat berjalan lebih optimal.
4. Guru menghadapi berbagai kendala seperti latar belakang siswa yang terbiasa dengan kekerasan, budaya eksklusif antar kelompok, keterbatasan waktu pembelajaran, hingga dampak negatif media. Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan strategi internalisasi secara bertahap melalui pembiasaan, keteladanan, integrasi kontekstual materi, dan mediasi restoratif. Namun demikian, keberhasilan internalisasi nilai perdamaian masih bergantung pada

kemampuan pedagogis guru. Oleh karena itu, memerlukan dukungan kurikulum yang eksplisit dan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, termasuk orang tua siswa.

6.2 IMPLIKASI

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai dasar perdamaian tidak cukup hanya mengandalkan kurikulum dan kompetensi guru, tetapi memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial siswa. Pemahaman nilai-nilai tersebut tidak hanya memengaruhi interaksi di ruang kelas, tetapi juga membentuk karakter dan budaya sekolah secara menyeluruh. Implikasi dari penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan Pendidikan Pancasila yang lebih transformatif, tidak hanya informatif.

6.2.1 Implikasi Teoritis

1. Penguatan Teori Pendidikan Perdamaian sebagai Basis Pembelajaran Karakter

Hasil penelitian ini memperkuat konsep *peace education* sebagai pendekatan integral dalam pendidikan karakter, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pendidikan perdamaian bukan hanya sekadar pelengkap, melainkan dapat menjadi kerangka utama dalam membentuk karakter peserta didik. Temuan ini membuktikan bahwa enam nilai dasar perdamaian yang dikemukakan oleh Lincoln & Amalee dapat diinternalisasi secara efektif melalui pendekatan pedagogis yang kontekstual dan partisipatif. Integrasi nilai-nilai seperti menolak kekerasan, memahami keragaman, dan mengatasi prasangka dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa teori pendidikan perdamaian sangat relevan untuk diterapkan di tingkat sekolah menengah.

2. Relevansi Konsep Nilai oleh Lincoln & Amalee (2008)

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa enam nilai dasar perdamaian yang diteliti (menerima diri, mengatasi prasangka, menolak eksklusivitas, memahami keragaman, memahami konflik, dan menolak kekerasan) dapat diukur, diajarkan, dan diinternalisasi dalam lingkungan sekolah. Hal ini

mendukung validitas teori nilai-nilai dasar perdamaian sebagai kerangka operasional dalam pendidikan karakter berbasis Pancasila.

3. Kontribusi terhadap Pengembangan Model Pembelajaran Humanistik dan Reflektif

Implementasi nilai-nilai perdamaian yang dilakukan guru melalui metode refleksi, diskusi nilai, dan simulasi sosial menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Hal ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembentukan nilai dan sikap.

6.2.2 Implikasi Praktis

1. Bagi Guru Pendidikan Pancasila

Penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan sikap dan perilaku sosial siswa. Pendekatan pembelajaran yang reflektif, dialogis, dan berbasis pengalaman terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai dasar perdamaian. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi membentuk pola ajar yang transformatif serta memperkuat karakter damai dalam diri siswa secara berkelanjutan.

2. Bagi Satuan Pendidikan (Sekolah)

Temuan ini mengindikasikan pentingnya sekolah untuk menjadikan pendidikan perdamaian sebagai bagian integral dari visi dan budaya kelembagaan. Implementasi nilai-nilai tersebut dapat dimulai dari integrasi dalam tata tertib, program pembinaan siswa, serta pola komunikasi yang mengedepankan empati dan inklusi. Secara jangka panjang, pendekatan ini mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, kolaboratif, dan tangguh dalam merespons potensi konflik, serta dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan budaya damai. Hal ini menuntut adanya perumusan regulasi internal yang

konsisten, pembinaan lintas fungsi antara guru, wali kelas, BK, serta pelibatan orang tua dan masyarakat.

3. Bagi Perancang Kurikulum dan Pengambil Kebijakan Pendidikan Nasional
 Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai dasar perdamaian dapat diterapkan secara nyata dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, penting bagi perancang kurikulum dan pembuat kebijakan pendidikan untuk mempertimbangkan penyusunan kebijakan yang secara eksplisit mengakomodasi pendidikan perdamaian di tingkat nasional. Dalam jangka panjang, hal ini akan memperkuat arah sistem pendidikan nasional yang responsif terhadap tantangan sosial, serta membentuk generasi pelajar yang memiliki kapasitas menyelesaikan konflik dengan cara damai dan menjunjung nilai kemanusiaan. Selain itu, hasil ini dapat menjadi masukan bagi lembaga seperti Kemendikbudristek untuk merancang kebijakan yang memungkinkan integrasi pendidikan perdamaian secara lintas disiplin dan berbasis kontekstual.
4. Bagi Lembaga Pelatihan dan Pengembangan Guru
 Hasil penelitian ini menunjukkan perlunya pelatihan guru yang tidak hanya fokus pada materi ajar, tetapi juga pada pembentukan kesadaran nilai dan keterampilan membina dialog damai di kelas. Lembaga pelatihan guru dapat mengembangkan modul berbasis praktik terbaik dari sekolah-sekolah.

6.3 REKOMENDASI

1. Untuk Sekolah dan Guru
 - a. Meningkatkan pelatihan guru secara berkala tentang pembelajaran berbasis nilai-nilai perdamaian.
 - b. Mengembangkan sistem evaluasi pembelajaran afektif agar nilai-nilai perdamaian dapat dimonitor secara lebih konkret.
 - c. Meningkatkan kerja sama antar-guru, terutama antara guru Pendidikan Pancasila, BK, dan wali kelas dalam mendampingi perkembangan sikap siswa.

Anugrah, 2025

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI DASAR PERDAMAIAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MEMBANGUN BUDAYA DAMAI DI KALANGAN PELAJAR (Studi Kasus di SMA Negeri 11 Makassar)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- d. Melibatkan siswa dalam perancangan kegiatan sekolah yang bertema budaya damai untuk meningkatkan partisipasi aktif mereka.
2. Untuk Pemerintah dan Pembuat Kebijakan
 - a. Menyusun panduan nasional tentang penerapan nilai-nilai perdamaian dalam kurikulum Pendidikan Pancasila.
 - b. Mengintegrasikan pendidikan perdamaian secara lebih eksplisit dalam regulasi pendidikan karakter di tingkat nasional dan daerah.
 - c. Mendorong kolaborasi lintas sektor (sekolah, masyarakat, lembaga agama dan budaya) dalam membangun ekosistem sekolah yang damai.
 3. Untuk Peneliti Selanjutnya
 - a. Melakukan penelitian longitudinal untuk menilai dampak jangka panjang dari internalisasi nilai-nilai perdamaian terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa.
 - b. Memperluas objek penelitian ke jenjang pendidikan lain seperti: Sekolah Menengah Pertama (SMP), perguruan tinggi, sekolah swasta, pesantren, atau sekolah di daerah dengan potensi konflik sosial.
 - c. Melakukan kajian komparatif antar sekolah dengan latar belakang budaya yang berbeda untuk memahami variasi pendekatan, tantangan, dan strategi dalam mengimplementasikan pendidikan perdamaian.
 - d. Mengeksplorasi lebih dalam keterlibatan orang tua dan lingkungan sosial dalam mendukung internalisasi nilai-nilai perdamaian di sekolah.
 - e. Mengembangkan instrumen pengukuran sikap siswa secara longitudinal guna mengamati perubahan jangka panjang dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai dasar perdamaian.